



Implementasi Gerakan Budaya Literasi Sekolah melalui Program MACALAS di kelas 3 MI AL Makmur Mayangrejo

Midya Yuli Amreta^{1*}, Neyha Fadlilatul Ainia², Linda Ayu Sahara³, Fitri Hidayati
Lestari⁴, Ulfa Nur Fitri Aprilia⁵

^{1,2,3,4} Tarbiyah, PGMI, Universitas Nahdlatul Ulama' Sunan Giri, Indonesia

*E-mail : midyaamereta2@gmail.com¹, neyhafadlilatul@gmail.com², lindaayusahara@gmail.com³,
fitri28e@gmail.com⁴, ulfana240405@gmail.com⁵

Alamat Kampus : Jalan Jendral Ahmad Yani No.10, Jamban, Sukorejo, Kec. Bojonegoro, Kabupaten
Bojonegoro, Jawa Timur 62115

Korespondensi penulis: midyaamereta2@gmail.com

Abstract. *This community service is driven by the implementation of innovative programs in strengthening literacy and numeracy cultural methods. Therefore, innovation is needed in the application of (MacaLas) literacy to help improve and train students' abilities in reading, writing and conveying ideas. This research uses qualitative methods by collecting data through interviews, observation and document collection. The results of research at MI Al Makmur show that teachers implement various things through (MacaLas) activities at MI Al Makmur Mayangrejo which are carried out regularly with varied learning method for running the (MacaLas) program. Apart from the variety of methods, the learning media and syntax used also vary. One of the unresolved concerns is the low interest in reading among Indonesian students. Moreover, when books are the only source of information, reading activities have not become a primary need for Indonesia's young generation. Now, even though knowledge can be accessed through various media and e-books are available anytime and anywhere, the level of interest in reading in Indonesia is still relatively low. Reading activities have not yet become a priority in people's lives in the country, School Literacy Movement initiatives have progressed through several levels, beginning with routine reading habits, moving into development, and culminating in integration within learning activities. The positive impacts seen are student attitudes that reflect a high literacy ecosystem.*

Keywords: *Implementation, School Literacy Movement, Reading Culture.*

Abstrak.. Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh implementasi program inovatif dalam penguatan metode budaya literasi dan numerasi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penerapan literasi Membaca, menulis dan menjelaskan untuk membantu meningkatkan dan melatih kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan menyampaikan gagasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan pengumpulan dokumen. Hasil penelitian di MI Al Makmur menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai hal melalui kegiatan MacaLas di MI Al Makmur Mayangrejo yang dilaksanakan secara rutin dengan pembelajaran yang bervariasi. metode dalam menjalankan program MacaLas. Selain metodenya yang beragam, media dan sintaks pembelajaran yang digunakan juga bervariasi. Salah satu kekhawatiran yang belum terselesaikan adalah rendahnya minat membaca pelajar Indonesia. Terlebih lagi, ketika buku menjadi satu-satunya sumber informasi, aktivitas membaca belum menjadi kebutuhan utama generasi muda Indonesia. Kini, meski ilmu pengetahuan dapat diakses melalui berbagai media dan e-book tersedia kapan saja dan di mana saja, namun tingkat minat membaca di Indonesia masih tergolong rendah. Kegiatan membaca belum menjadi prioritas dalam kehidupan masyarakat di negeri bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah telah mencapai fase kebiasaan, fase pengembangan, dan fase pembelajaran. Dampak positif dari pelaksanaan program ini meliputi sikap siswa yang mencerminkan ekosistem literasi yang sangat baik,

Kata kunci: implementasi, Gerakan literasi sekolah, budaya membaca.

1. LATAR BELAKANG

Kemampuan membaca merupakan dasar utama dalam proses pendidikan pada jenjang dasar, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Membaca bukan sekadar mengenali huruf dan kata, tetapi juga mencakup kecakapan untuk menangkap, menyerap, dan mengevaluasi informasi yang disajikan dalam bentuk teks. Seiring dengan kemajuan teknologi dan

terbukanya akses global, pendidikan dituntut beradaptasi dengan cepat., keterampilan ini menjadi semakin krusial, karena siswa diharapkan dapat memilah dan memahami berbagai informasi yang mereka terima, baik dari buku maupun sumber digital. Namun, berdasarkan berbagai hasil penelitian dan laporan nasional seperti Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) serta survei dari Program Studi PISA (Programme for International Student Assessment) menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah standar global rata-rata. Fenomena ini juga tercermin di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, di mana sebagian besar siswa mengalami kendala dalam memahami isi teks secara menyeluruh. Situasi ini berpotensi memengaruhi pencapaian belajar di berbagai mata pelajaran. Beberapa alasan yang memengaruhi rendahnya kemampuan membaca di MI antara lain terbatasnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik dan sesuai untuk usia, kurangnya kebiasaan membaca baik di rumah maupun di sekolah, serta metode pengajaran yang belum mengutamakan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman makna teks. Tidak sedikit guru yang mengalami hambatan ketika harus merancang strategi pengajaran literasi yang mampu membangkitkan antusiasme belajar siswa. Pembelajaran yang bersifat monoton, kurang interaktif, dan tidak sesuai dengan minat siswa seringkali menjadi penyebab menurunnya minat baca dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi. Faktor lain yang memengaruhi adalah keterbatasan dalam sumber daya, seperti ketersediaan buku bacaan yang menarik, media pembelajaran yang bervariasi, dan pelatihan profesional bagi guru dalam mengembangkan pendekatan literasi yang inovatif. Selain itu, latar belakang siswa yang beragam juga menuntut guru untuk lebih adaptif dan kreatif dalam menyusun pembelajaran yang kontekstual.

Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu memanfaatkan berbagai pendekatan aktif, seperti metode membaca bersama, literasi berbasis proyek, diskusi kelompok kecil, hingga penggunaan media digital dan visual yang sesuai dengan usia siswa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pengabdian mengenai kemampuan membaca di MI untuk mengidentifikasi tingkat literasi siswa, faktor-faktor yang memengaruhi, Strategi yang bisa diterapkan guna mengembangkan budaya literasi. Diharapkan, hasil pengabdian ini dapat menjadi landasan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih baik dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan membaca siswa

2. KAJIAN TEORITIS

Budaya Literasi di Sekolah

Lingkungan sekolah yang literatif dibangun melalui kebiasaan membaca, menulis, serta mengasah kemampuan berpikir kritis yang dilakukan secara berkesinambungan. Literasi tidak

hanya berkaitan dengan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga mencakup keterampilan memahami dan mengolah informasi secara reflektif (Rahmanto, 2009). Menurut Kemdikbud (2016), penerapan budaya literasi di sekolah diarahkan untuk menciptakan iklim belajar yang mendorong peningkatan keterampilan literasi secara terus-menerus

Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah dirancang sebagai langkah sistematis oleh Kemendikbud guna menumbuhkan kebiasaan membaca pada siswa, misalnya melalui kegiatan membaca 15 menit di awal pembelajaran dan penerapan unsur literasi dalam proses belajar. Program ini bertujuan menumbuhkan karakter siswa yang gemar belajar, berpikir kritis, dan terbiasa mengakses informasi melalui teks (Kemendikbud, 2016).

Implementasi Literasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Pelaksanaan literasi di Madrasah Ibtidaiyah diintegrasikan dalam aktivitas belajar sehari-hari sebagai bagian dari rutinitas kelas. Penerapannya mencakup kegiatan membaca, menulis, serta menjelaskan atau menyampaikan isi bacaan secara lisan. menyatakan bahwa pembiasaan literasi sejak dini dapat membentuk individu yang reflektif dan komunikatif. (Sulistyo- Basuki, 2007)

Membaca

Kegiatan membaca dikembangkan lewat rutinitas membaca pra-pelajaran, pemanfaatan sudut baca di kelas, serta penyediaan materi bacaan yang relevan dengan tingkat pemahaman siswa. menekankan bahwa membaca adalah proses aktif dalam membangun makna dari teks. (Anderson, 2008)

Menulis

Siswa diajak menulis melalui jurnal, cerita pendek, dan tugas-tugas kreatif lainnya. mengungkapkan bahwa menulis adalah keterampilan ekspresif untuk menuangkan pikiran dan gagasan secara sistematis. (Tarigan, 2008)

Menjelaskan

Program menjelaskan bertujuan melatih siswa menyampaikan pemahaman mereka secara lisan. Hal tersebut sesuai dengan kerangka teori yang menekankan bahwa interaksi sosial berperan signifikan dalam pembentukan pengetahuan. (Vygotsky, 2000)

Strategi dan Dukungan

Keberhasilan literasi memerlukan dukungan dari guru, kepala sekolah, dan orang tua. menjelaskan bahwa pelaksanaan literasi harus melibatkan berbagai pihak secara kolaboratif, baik di sekolah maupun di rumah. (Zuchdi, 2009)

Hambatan Pelaksanaan

Terdapat sejumlah hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan program literasi di Madrasah Ibtidaiyah ialah keterbatasan buku bacaan yang menarik, kurangnya pelatihan guru, serta terbatasnya waktu dalam pelaksanaan kegiatan literasi (Nugroho, 2017).

Dampak Positif Literasi

Literasi yang terbangun dengan baik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, memperkuat kemampuan komunikasi siswa, serta mendukung prestasi akademik. menyatakan bahwa literasi menjadi pondasi penting dalam pembelajaran sepanjang hayat. Pengabdian kepada masyarakat merupakan bagian penting dari UNUGIRI Perguruan Tinggi, yang bertujuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan secara langsung guna membantu masyarakat meningkatkan kualitas hidup mereka. Kegiatan ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga berfungsi sebagai media pemberdayaan dan peningkatan kapasitas masyarakat. (OECD, 2019)

Dalam konteks literasi, membaca dan menulis adalah keterampilan dasar yang sangat penting. Literasi membaca mencakup kemampuan memahami dan menafsirkan teks, sedangkan literasi menulis melibatkan kemampuan menuangkan ide secara tertulis dengan struktur bahasa yang baik. Kedua kemampuan ini saling berkaitan dan menjadi fondasi dalam pembelajaran serta kehidupan sehari-hari.

Rendahnya tingkat literasi masih menjadi persoalan di berbagai wilayah, terutama di daerah terpencil. Hal ini menyebabkan masyarakat kesulitan dalam mengakses informasi dan mengembangkan diri. Oleh karena itu, Sebagai pusat ilmu pengetahuan, universitas turut andil dalam menjawab tantangan zaman melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat melalui pengabdian masyarakat untuk mendorong budaya literasi, baik melalui pelatihan, penyediaan bahan bacaan, maupun penguatan komunitas literasi lokal.

Dengan pengabdian yang berkelanjutan dan berbasis kebutuhan masyarakat, upaya meningkatkan literasi membaca dan menulis diharapkan mampu menciptakan perubahan positif, baik secara individu maupun komunitas.

3. METODE PENELITIAN

Di Desa Mayangrejo, dilakukan berbagai Program yang bertujuan merangsang ketertarikan anak dalam membaca dan memperkuat pemahaman bacaan.. Kegiatan tersebut meliputi bedah buku untuk anak-anak, pembelajaran membaca dengan teknik yang benar, latihan menulis dan berhitung, serta pelatihan untuk membaca dan menceritakan kembali isi bacaan. Selain itu, juga diadakan kegiatan bedah film, sebagai ruang literasi, serta pemilihan duta literasi bagi siswa-siswi yang aktif dan mampu menyampaikan kembali cerita yang telah

mereka baca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi secara rinci dan faktual di lapangan terkait implementasi program inovatif budaya literasi "*Macalas*". Penelitian dilaksanakan di MI Al Makmur, yang berlokasi di Mayangrejo, Kalitidu, Kabupaten Bojonegoro. Kegiatan pengabdian berlangsung selama satu bulan, dengan frekuensi tiga kali dalam seminggu, dan fokus utamanya adalah siswa kelas 3 Sekolah Dasar.

Subjek penelitian terdiri dari warga sekolah MI Al makmur 3, yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan para siswa. Sedangkan objek penelitian mencakup pelaksanaan inovasi budaya literasi numerasi "*Macalas*" di sekolah tersebut. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung, sementara data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung seperti data absensi siswa, dokumen kurikulum, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), jumlah siswa, serta kurikulum yang sedang diterapkan. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini dilakukan di MI Al Makmur dengan fokus pada penerapan program literasi yang mencakup aktivitas membaca, menulis, dan menjelaskan. Data dikumpulkan melibatkan observasi langsung, wawancara, serta dokumentasi kegiatan literasi di madrasah. Berdasarkan hasil yang diperoleh, kegiatan literasi telah dijalankan secara terjadwal setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Program ini dikenal sebagai Macalas, singkatan dari Membaca, Menulis, dan Menjelaskan, yang dirancang untuk membangun kebiasaan literasi di lingkungan sekolah dasar berbasis Islam.

Hasil Observasi

Observasi kegiatan literasi dilakukan selama 3 hari pertemuan, yakni pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu sesuai dengan pelaksanaan program Macalas di MI Al Makmur. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kegiatan membaca, menulis, dan menjelaskan dilakukan secara langsung di dalam kelas.

a. Observasi Pertama – Selasa, 23 Febuari 2025

“Mayoritas siswa tampak fokus membaca buku yang telah mereka pilih sendiri, yang umumnya berupa cerita pendek anak. Sedangkan Guru memantau dari berbagai sisi kelas dan kadang berdiskusi dengan beberapa siswa mengenai bacaan yang mereka baca.”

(Data Observasi, 23 Febuari 2025)

b. Observasi Kedua – Kamis, 24 Februari 2025

Setelah membaca, kegiatan dilanjutkan dengan aktivitas menulis. Guru meminta siswa untuk membuat ringkasan atau menuliskan kembali isi dari bacaan yang mereka baca sebelumnya. Guru juga aktif memberikan umpan balik langsung kepada setiap siswa.

“Sebagian besar siswa mampu menuangkan kembali isi bacaan dalam bentuk tulisan sederhana. Ada pula siswa yang menambahkan gambar pendukung untuk memperkuat isi tulisan. Guru melakukan pembimbingan dengan memberikan masukan mengenai struktur kalimat dan ejaan.”

(Data Observasi, 24 Februari 2025)

c. Observasi Ketiga – Sabtu, 27 Februari 2025

Sesi literasi pada hari Sabtu difokuskan pada kegiatan menjelaskan isi bacaan secara lisan. Siswa ditunjuk secara acak untuk mempresentasikan cerita yang mereka baca dan tulis sebelumnya.

“Beberapa siswa mulai berani berbicara di depan kelas meskipun masih terlihat gugup. Mereka dapat menyampaikan inti cerita secara berurutan. Guru memberikan pujian sebagai bentuk motivasi. Aktivitas ini juga mendorong partisipasi teman-teman sekelas dalam memberikan pertanyaan atau tanggapan.”

(Data Observasi, 1 Februari 2025)

Kegiatan literasi diawali dengan sesi membaca buku sebelum pembelajaran dimulai. Siswa secara mandiri mengambil buku dari rak pojok baca dan membacanya selama kurang lebih 15 menit. Guru hanya memberikan pengarahan singkat sebelum memulai aktivitas.

Program literasi di lingkungan sekolah merupakan sebuah gerakan sosial yang dibangun atas dasar kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan yang memiliki perhatian terhadap kemajuan pendidikan. Dalam menumbuhkan budaya literasi di institusi pendidikan, diperlukan keterlibatan menyeluruh dari seluruh elemen yang ada di sekolah, seperti peserta didik, tenaga pendidik, kepala sekolah, staf administrasi, pengawas, komite sekolah, serta dukungan orang tua atau wali siswa. Tak hanya itu, kalangan akademisi, penerbit, media massa, tokoh masyarakat, sektor usaha, dan pihak-pihak lain yang peduli terhadap peningkatan mutu pendidikan juga memegang peran strategis dalam menggerakkan budaya literasi.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan manifestasi konkret dari inisiatif sosial yang bertumpu pada semangat kebersamaan lintas sektor. Implementasinya diawali dengan membentuk rutinitas membaca di kalangan siswa, yang diwujudkan melalui aktivitas membaca selama 15 menit setiap hari. Rutinitas ini menjadi pondasi awal yang diharapkan mampu menumbuhkan minat baca dan membangun keterampilan literasi siswa secara bertahap.

Setelah tahap pembiasaan ini berjalan dengan baik, program dilanjutkan ke fase pengembangan dan pembelajaran literasi, yang selaras dengan pendekatan Kurikulum 2013.

Berbagai kegiatan literasi dapat dikembangkan dengan mengintegrasikan kemampuan reseptif (seperti membaca dan menyimak) dengan kemampuan produktif (menulis dan berbicara). Untuk memastikan efektivitas pelaksanaan program, dilakukan evaluasi berkala guna mengukur dampak kegiatan dan memperbaiki strategi pelaksanaannya. Harapannya, program ini dapat menjadi bagian dari budaya sekolah yang hidup dan berkelanjutan, serta melibatkan seluruh warga sekolah dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang literatif. Di MI AL Makmur yang terletak di Kabupaten Bojonegoro, program pengabdian kepada masyarakat yang mengangkat literasi mendapat sambutan positif dari para guru, mengingat sekolah tersebut masih terbatas dalam hal sarana pendukung literasi. Para pendidik menunjukkan antusiasme tinggi dalam memahami dan mengadopsi konsep GLS demi peningkatan budaya baca siswa.

Para pendidik di MI AL Makmur kini mulai memahami secara lebih komprehensif mengenai tiga tahapan utama dalam Gerakan Literasi Sekolah, yakni tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Antasari, 2017). Tahap awal atau pembiasaan menjadi langkah krusial dalam mengenalkan aktivitas membaca sebagai bagian dari kegiatan rutin siswa sehari-hari. Tujuannya adalah menumbuhkan budaya membaca sejak dini yang akan terus terbawa hingga dewasa, membentuk karakter siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Strategi pembudayaan literasi ini dilakukan dengan membangun atmosfer sekolah yang mendukung, antara lain melalui pengembangan program inovatif seperti Macalas (Membaca, Menulis, dan Menjelaskan), yang berfungsi sebagai media untuk memperkuat praktik literasi siswa madrasah. Program ini disesuaikan dengan kondisi sekolah dan didesain untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan secara holistik.

Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar wali kelas masih berada pada fase pengembangan dalam mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam aktivitas pembelajaran harian. Kegiatan literasi yang diterapkan melalui pendekatan Macalas dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin, Selasa, dan Sabtu, sesaat setelah kegiatan inti pembelajaran selesai. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa di MI Al Makmur, diperoleh gambaran pelaksanaan program yang menggambarkan kesungguhan sekolah dalam mengadopsi dan mengembangkan GLS sebagai budaya institusi.

Gerakan Literasi Sekolah sendiri dirancang sebagai strategi nasional yang melibatkan semua elemen sekolah dalam membangun budaya literasi yang kokoh. Tujuan utama dari program ini adalah menjadikan literasi sebagai bagian tak terpisahkan dari kegiatan sehari-hari

di lingkungan sekolah. Pelaksanaan GLS berada di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dalam pelaksanaannya, ditekankan pentingnya kerja sama antarpihak untuk menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan. Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah rutinitas membaca selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, sebagai upaya membentuk kebiasaan membaca sejak dini (Kemendikbud, 2016).

Kegiatan literasi yang diterapkan dirancang untuk mengembangkan secara seimbang keterampilan menerima informasi (reseptif) dan kemampuan mengungkapkan gagasan (produktif). Evaluasi secara berkala dijadikan sebagai instrumen untuk mengkaji efektivitas pelaksanaan program sekaligus sebagai dasar penyempurnaan berkelanjutan.

Penerapan tahapan-tahapan GLS yang diterapkan di kelas 3 MI AL Makmur Mayangrejo ditujukan untuk menguatkan kebiasaan membaca, menulis, dan menjelaskan dalam rutinitas sekolah. Melalui pelaksanaan berbagai tahapan seperti pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, para guru diharapkan dapat mengimplementasikan program ini secara efektif tidak hanya saat program berlangsung, tetapi juga dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Dengan adanya simulasi kegiatan tersebut, para guru dapat menerapkannya secara berkelanjutan di waktu-waktu sebelum proses belajar mengajar dimulai (Syah, 2022). Mereka juga memiliki keleluasaan untuk memilih metode yang paling sesuai dengan karakteristik siswa serta menyesuaikannya dengan konten kurikulum yang mendukung penguatan literasi.

Berikut merupakan uraian dari beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat di MI AL Makmur Mayangrejo, Kabupaten Bojonegoro:

Menyelenggarakan kegiatan membaca selama 15 menit secara rutin

Budaya membaca yang dilaksanakan secara konsisten merupakan bagian integral dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MI AL Makmur Mayangrejo. Implementasinya dilakukan dengan menyediakan bahan bacaan yang relevan, ringan, dan menarik bagi siswa sekolah dasar. Materi bacaan yang disajikan mencakup buku cerita anak, komik edukatif, cerpen, dongeng, cerita rakyat, serta novel dengan tema yang sesuai dunia anak. Tujuan dari kegiatan ini adalah mendorong para guru, khususnya di kelas 3, untuk menjadikan membaca sebagai kegiatan awal sebelum pelajaran dimulai. Dengan demikian, diharapkan siswa terbiasa membaca setiap hari sebagai bagian dari rutinitas belajar mereka.



Gambar 1. Kegiatan membaca sebelum pembelajaran

Simulasi penerapan rutinitas membaca selama 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai menjadi salah satu strategi utama yang dirancang oleh para pendidik di MI AL Makmur, Kabupaten Bojonegoro. Dalam melaksanakan simulasi ini, para guru mengacu pada prinsip-prinsip dasar pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sehingga kegiatan membaca tersebut dapat berjalan sistematis dan terintegrasi dalam proses belajar mengajar harian. Pelaksanaan kebiasaan membaca ini merupakan bagian dari bentuk kontribusi dalam program pengabdian kepada masyarakat, dengan tujuan memperkuat budaya membaca di lingkungan siswa MI AL Makmur. Melalui pembiasaan membaca setiap hari, diharapkan tumbuh karakter siswa yang mencintai kegiatan membaca secara mandiri, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, siswa akan terbiasa membaca tanpa harus menunggu instruksi dari guru.

Namun, dalam pelaksanaan simulasi membaca ini, sejumlah kendala dihadapi oleh para guru, khususnya terkait keterbatasan bahan bacaan yang tersedia. Kekurangan buku bacaan menjadi hambatan utama dalam menjalankan program pembiasaan membaca tersebut secara konsisten. Menanggapi permasalahan ini, tim pengabdian kepada masyarakat memberikan alternatif solusi, yaitu dengan mengizinkan siswa membawa buku bacaan dari rumah masing-masing. Tentu saja, langkah ini membutuhkan dukungan dari orang tua siswa, mengingat latar belakang ekonomi keluarga yang beragam. Bagi siswa yang memiliki kemampuan ekonomi, diharapkan dapat membawa buku sendiri, sementara bagi siswa yang kurang mampu, sekolah tetap menyediakan beberapa koleksi buku bacaan meskipun jumlahnya terbatas.

Permasalahan tersebut diatasi melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Bagi siswa yang mampu, kebiasaan membawa buku bacaan pribadi menjadi solusi jangka panjang. Sedangkan untuk siswa lainnya, pemanfaatan buku sekolah tetap menjadi pilihan dengan pengelolaan yang efisien. Dengan metode ini, kegiatan membaca selama 15 menit dapat tetap terlaksana setiap hari. Solusi tersebut selaras dengan arahan dari tim dosen pengabdian masyarakat yang memberikan simulasi teknis dalam penerapan kebiasaan membaca. Upaya ini menjadi langkah penting untuk memperkuat kebiasaan literasi siswa secara berkesinambungan di MI AL Makmur. Roihatussa dan Syah (2022) mengemukakan bahwa pengalaman menyenangkan saat membaca akan meningkatkan minat siswa untuk terus membaca. Dalam hal ini, peran guru menjadi vital dalam menciptakan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, guna membangkitkan minat serta antusiasme peserta didik terhadap kegiatan literasi.

Pengembangan Pojok Literasi di Kelas

Pembuatan pojok literasi di MI AL Makmur, Kabupaten Bojonegoro, menjadi bagian integral dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada penguatan sarana literasi. Inisiatif ini dilakukan dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pembuatan poster dan tulisan yang berisi ajakan untuk membaca. Hasil karya siswa tersebut kemudian ditempel di dinding bagian belakang ruang kelas dan dijadikan sebagai bagian dari pojok literasi. Kegiatan ini tidak hanya memberikan ruang ekspresi bagi siswa, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan atmosfer yang mendukung minat baca di kelas. Poster dan tulisan yang dihasilkan dengan kreativitas siswa mampu membangkitkan semangat mereka untuk aktif membaca dan menghargai literasi sebagai bagian penting dari kehidupan mereka di sekolah.

Kehadiran pojok literasi memberi warna baru dalam proses pembelajaran karena mampu menarik perhatian siswa untuk membaca secara sukarela. Dengan adanya lingkungan kelas yang mendukung, aktivitas membaca menjadi lebih menyenangkan dan tidak lagi dianggap sebagai beban. Salah satu misi utama dari kegiatan pengabdian ini adalah memperkuat sarana pendukung literasi yang sebelumnya belum tersedia di sekolah tersebut. Inisiasi pembangunan pojok literasi menjadi langkah awal yang sangat penting. Hidayatulloh dan Solihatul (2019) menyatakan bahwa pojok baca merupakan salah satu elemen strategis dalam menciptakan lingkungan kelas yang kondusif, di mana siswa diberi kesempatan untuk membaca setelah menyelesaikan tugas-tugas mereka. Oleh karena itu, program ini diharapkan mampu menciptakan budaya belajar yang tidak hanya menekankan pada tugas akademik, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan positif yang berkelanjutan melalui aktivitas membaca.



Gambar 2. Kegiatan membuat poster dan tulisan bertema Mengajak Membaca

Para siswa mendapatkan tugas untuk membuat poster bertema ajakan membaca. Setelah menyelesaikan tugas tersebut, mereka mengumpulkan hasil karyanya kepada guru. Sebagai bentuk penghargaan, siswa kemudian diberi kesempatan untuk membaca buku-buku yang telah disediakan.



Gambar 3. kegiatan foto bersama setelah membuat poster

Setelah seluruh poster selesai dibuat, guru dan mahasiswa pendamping mengajak seluruh murid untuk berfoto bersama. Kegiatan ini dilakukan sebelum memasuki sesi membaca di pojok baca yang telah disiapkan. Poster-poster hasil karya siswa bertema ajakan membaca,

menulis, dan menjelaskan akan dipasang sebagai hiasan di papan dinding belakang kelas, menjadikannya bagian dari dekorasi pojok literasi.

Pojok literasi tersebut juga akan dilengkapi dengan berbagai bacaan menarik yang sesuai untuk anak usia sekolah dasar. Buku-buku tersebut merupakan hasil kontribusi dari para mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Meskipun jumlah buku yang disumbangkan tidak terlalu banyak, koleksi tersebut sudah cukup untuk menginisiasi pojok baca sebagai sarana literasi.

Dalam konteks pembelajaran membaca di sekolah dasar, buku cerita anak sangat berguna untuk menanamkan nilai-nilai karakter baik, baik dari sisi spiritual maupun nonspiritual. Sebagaimana ditegaskan oleh Nastiti dan Syah (2022), salah satu komponen penting dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah ketersediaan materi ajar yang relevan dan bermakna.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mencakup dua program utama. Pertama, guru-guru di MI Al Makmur Kabupaten Bojonegoro diberikan pelatihan mengenai penerapan kegiatan membaca, menulis, dan menjelaskan (Macalas) selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, sebagai bagian dari implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kedua, para siswa terlibat dalam proses pembuatan poster dan penyusunan materi bacaan untuk mendukung pengembangan sarana seperti pojok literasi di kelas.

Meskipun terdapat kendala dan keterbatasan dalam pelaksanaannya, program ini tetap berjalan lancar. Salah satu kegiatan penting adalah penyediaan bahan bacaan berupa karya sastra, yang memiliki gaya bahasa berbeda dengan bahasa sehari-hari atau tulisan ilmiah (Santy, 2021). Kegiatan ini bertujuan memperkaya pengalaman literasi siswa.

Pengabdian ini juga melibatkan guru dalam penerapan GLS dengan membiasakan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum belajar dan mengembangkan sudut baca di dalam kelas atau taman baca di area sekolah. Harapannya, kegiatan ini dapat memantik kreativitas guru dalam mengembangkan GLS yang sesuai dengan karakter masing-masing kelas. Hal ini pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan budaya membaca di kalangan siswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa implementasi program literasi oleh wali kelas masih berada dalam tahap adaptasi dan pengembangan. Program Macalas (Membaca, Menulis, dan Menjelaskan) secara rutin dijalankan setiap hari Selasa, Kamis, dan Sabtu di MI Al Makmur Mayangrejo, sebagai bagian dari kegiatan pra-pembelajaran.

Menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan masyarakat sekitar, ditemukan bahwa keterampilan membaca dan menjelaskan siswa tingkat sekolah dasar masih tergolong rendah. Kepala sekolah mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa belum

memiliki kebiasaan membaca di rumah, bahkan ada yang belum lancar membaca di luar lingkungan sekolah formal (Wawancara, 26 Februari 2025).

Guru kelas juga menyampaikan bahwa ketika siswa diminta untuk menjelaskan isi bacaan, sebagian besar hanya mampu mengulang kata demi kata tanpa memahami maknanya secara menyeluruh (Wawancara, 10 Mei 2025). Hal ini menunjukkan bahwa literasi dasar siswa masih perlu ditingkatkan, baik dari sisi pemahaman maupun kemampuan menyampaikan kembali isi bacaan.

Beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi ini antara lain kurangnya kebiasaan membaca di rumah, terbatasnya akses terhadap bahan bacaan, serta minimnya peran orang tua dalam mendampingi anak belajar di luar jam sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk membangkitkan semangat siswa dalam membaca dan menulis, sekaligus meningkatkan kapasitas guru melalui diseminasi hasil-hasil riset di bidang literasi. Aktivitas ini juga menjadi sarana bagi dosen dan mahasiswa dari Prodi PGMI Universitas Nahdlatul Ulama Bojonegoro untuk berbagi pengetahuan dan praktik baik dalam meningkatkan budaya literasi di lingkungan sekolah dasar.

Kami meyakini bahwa penguatan literasi adalah salah satu langkah kunci dalam membentuk generasi muda yang kritis, analitis, kreatif, dan inovatif. Namun pencapaian tujuan ini tentu membutuhkan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Hasil Wawancara

a. wawancara dengan guru kelas

Guru kelas III menjelaskan bahwa pelaksanaan program Macalas dirancang untuk meningkatkan literasi siswa secara menyeluruh. Tidak hanya fokus pada aspek membaca, tetapi juga melibatkan keterampilan menulis dan berbicara untuk mendorong pemahaman aktif.

“Kami melatih siswa untuk tidak hanya menjadi pembaca pasif, tetapi juga mampu mengekspresikan gagasan dalam tulisan dan menyampaikannya secara lisan. Dengan cara ini, mereka belajar berpikir secara terstruktur dan membangun rasa percaya diri.” (Wawancara Guru Kelas III, 26 Februari 2025)

Guru juga menambahkan bahwa perbedaan tingkat kemampuan antar siswa menjadi tantangan tersendiri. Siswa yang kurang terampil dalam literasi membutuhkan pendekatan khusus dan pendampingan yang lebih intensif agar dapat mengikuti program dengan baik.

b. Wawancara Bersama Kepala Madrasah

Kepala MI Al Makmur menyatakan bahwa program Macalas merupakan implementasi nyata dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Ia menekankan pentingnya pengembangan literasi dalam tiga aspek utama, yakni membaca, menulis, dan berbicara.

“Literasi yang utuh mencakup lebih dari sekadar membaca. Siswa juga perlu menulis dan berbicara sebagai bentuk pengolahan dan penyampaian informasi. Oleh karena itu, kami sangat mendukung pelaksanaan program Macalas.”

(Wawancara Kepala Madrasah, 26 Februari 2025)

Ia juga menambahkan bahwa pihak sekolah telah menyiapkan sarana pendukung seperti rak buku di setiap kelas, koleksi bacaan, serta jadwal khusus untuk pelaksanaan program ini di luar jam pelajaran reguler.

c. Wawancara Bersama Siswa

Sebagian siswa kelas III menunjukkan minat yang tinggi terhadap program Macalas. Mereka menyatakan bahwa kegiatan ini menyenangkan karena tidak hanya membaca, tetapi juga menulis dan menjelaskan kembali isi bacaan kepada teman-temannya.

“Awalnya saya takut bicara di depan kelas. Tapi sekarang, karena sering diminta menjelaskan cerita, saya jadi lebih percaya diri.”

(Wawancara Siswa, 27 Februari 2025)

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum terbiasa berbicara di depan umum. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan dan pelatihan secara konsisten agar kemampuan berbicara mereka dapat terus berkembang.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Program yang telah dilaksanakan dalam rangka pengabdian kepada masyarakat berkaitan dengan peningkatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar dapat menumbuhkan kebiasaan membaca di MI Al Makmur Kabupaten Bojonegoro. Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat yang telah terlaksana antara lain (1) mengadakan simulasi membaca selama 15 menit yang dipandu oleh para guru dan tim dosen pengabdian masyarakat sebagai fasilitator dalam pelaksanaannya. (2) Membuat pojok literasi dengan menghias menggunakan karya siswa berupa poster yang bertema membaca serta tulisan yang mengajak orang untuk membaca. Pojok literasi yang dibuat dalam kegiatan pengabdian ini juga dilengkapi dengan donasi buku-buku dari mahasiswa PGMI. Buku-buku sumbangan tersebut digunakan untuk mendukung aktivitas literasi

Berdasarkan hasil dari kegiatan yang telah dilakukan dalam Program MACALAS terbukti efektif dalam menumbuhkan budaya literasi di MI Al Makmur. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur berhasil meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berbicara siswa. Keberhasilan program ini ditunjang oleh kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan siswa. Diharapkan program ini dapat direplikasi di sekolah lain sebagai model literasi yang aplikatif dan kontekstual. Respon peserta mencakup antara lain materi yang sesuai dengan kebutuhan dengan persentase 100%, yang menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta pengabdian masyarakat. Selain itu Respon dari peserta terhadap materi yang menarik mencapai 98%. Hal ini terjadi karena terbatasnya fasilitas dan infrastruktur dalam penyampaian materi selama kegiatan pengabdian masyarakat. Sementara itu, respon terhadap materi menunjukkan peningkatan pengetahuan dan cara berpikir dengan presentase 100%. Ini menunjukkan bahwa program pengabdian yang telah

Dengan memanfaatkan Gerakan Membaca, siswa dan guru akan mendapatkan berbagai manfaat untuk mendukung proses belajar mengajar.

Acara pemilihan Duta Literasi yang diselenggarakan oleh kelompok 5 di Mi AL Makmur Desa Mayangrejo menjadi program tahunan yang dilaksanakan oleh sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Jurnal Pengabdian berjudul "Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui Program Membaca, Menulis, dan Menjelaskan (*Macalas*) di MI Al Makmur Mayangrejo" dengan lancar. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan ini, terutama MI Al Makmur Mayangrejo, tim pengabdian, dan para dosen pembimbing. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan literasi di tingkat sekolah dasar. Kepala sekolah, guru, dan staf MI Al Makmur, atas kerja sama dan bantuan selama kegiatan pengabdian berlangsung. Orang tua dan keluarga, atas segala doa, semangat, dan dukungan baik secara moral maupun materiil. Teman-teman dan rekan seperjuangan, yang telah memberikan motivasi dan kebersamaan dalam menyelesaikan tugas. Serta semua pihak lain yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung. Penulis menyadari bahwa karya ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan masukan sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi bagian kecil dalam peningkatan literasi pendidikan dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Falah, Y. M., & Khadijah, I. (2022). Penggunaan metode resitasi untuk meningkatkan keterampilan menulis ringkasan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. [Nama Jurnal Tidak Disebutkan], 11(1), 47–60.
- Antasari, I. W. (2017). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah pada tahap penyesuaian di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, 9(1), 10–17.
- Apriani, A. N., & Ariyani, Y. D. (2017). Membangun budaya literasi permulaan bagi siswa SD kelas awal melalui pop up book. [Nama Jurnal Tidak Disebutkan].
- Azis, A. (2018). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Autentik*, 2(1), 57–64.
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Djauhari, M., Kumara, R. A., Putri, A., Yusuf, A., Muclis, A., & Rona, A. (2021). Pendekatan partisipatif dalam memberdayakan pemasaran online UMKM di Kampung Krupuk Sukolilo Surabaya. Prapanca: *Jurnal Abdimas*, 1(1), 28–36. <https://doi.org/10.37826/prapanca.v1i1.134>
- Farrahathni, F., Fahri, M., & Hamdani, I. (2022). Upaya guru dalam pemanfaatan pojok baca untuk menumbuhkan minat baca siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV SDN Semanan 04 Pagi. *Pendidikan Tambusai*, 6, 10242–10249.
- Handayani, G., Adisyahputra, A., & Indrayanti, R. (2018). Correlation between integrated science process skills and ability to read comprehension to scientific literacy in biology teachers students. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 22–32.
- Hidayatulloh, P., & Solihatul, A. (2019). Peningkatan budaya literasi melalui kegiatan pojok baca di SD Muhammadiyah Plus Malangjiwan Colomadu. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 1(1), 6–11.
- Hiro, S., Faradit, M. N., & Putra, D. A. (2022). Pemanfaatan sudut baca kelas di SDN Wonokusumo VI/45 dalam peningkatan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 7(1), 29–37. <https://doi.org/10.32528/ipteks.v7i1.6595>
- Irhandayaningsih, A. (2019). Menanamkan budaya membaca pada anak usia dini. *Anuva*, 3(2), 109–118. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.109-118>
- Labudasari, E. (2021). Membangun karakter siswa sekolah dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding Nasional Pendidikan Dasar*, 5(4), 2247–2255.
- Maulidina, A. P. (2019). Profil kemampuan numerasi siswa sekolah dasar berkemampuan tinggi dalam memecahkan masalah matematika. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(2), 61–66. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v3i2.3408>

- Mulyo, T. (2020). Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk menyiapkan generasi unggul dan berbudi pekerti. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(2), 18–26.
- Nastiti, V. G., & Syah, E. F. (2022). Psikologi sastra dalam cerita anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu karya Anee Rahman sebagai alternatif bahan ajar sastra di Sekolah Dasar. *Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 104–110.
- Ningrum, A., et al. (2020). Implementasi pojok baca di Sekolah Dasar (Studi kasus pada siswa kelas IV Sekolah Dasar). *Jurnal Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 21(2), 4.
- Patriana, W. D., Utama, & Wulandari, M. D. (2021). Pembudayaan literasi numerasi untuk asesmen kompetensi minimum dalam kegiatan kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4120–4126. <http://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1347>
- Roihatussa, D., & Syah, E. F. (2022). Pengaruh penggunaan media pembelajaran Powtoon dalam materi membaca dongeng di kelas III SDN Cijeruk Kabupaten Serang. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 2(1), 127–132.
- Santy, M., et al. (2021). Konflik tokoh dalam film Koki-Koki Cilik karya Vearavaridia sebagai implikasi bahan ajar di SD: Pendekatan psikologi sastra. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multidisiplin*, 4(1), 46.
- Suyono, Titik, H., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116–123.
- Syah, E. F. (2022). Merdeka belajar dan belajar dengan riang gembira sejak dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan (JPMIP)*, 1(1), 126–132.
- Syah, E., & Zuriyati. (2020). Dinamika budaya Betawi pada pantun-pantun Bang Sapri di acara Pesbukers (Kajian semiotik budaya). *Forum Ilmiah*, 17(2), 175–184.
- Wiratsiwi, W. (2020). Penerapan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 230–238. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4663>
- Wulanjan, N., & Anggraeni, W. (2019). Meningkatkan minat membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi siswa sekolah.